

MITOS KELUARGA PRESIDEN SBY DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER

Moh. Andrias Eko Agustian

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

andrias.agustian@yahoo.co.id

Ardhie Raditya

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

diditz.kristina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mitos keluarga presiden SBY dalam media sosial twitter. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) untuk menganalisis secara kritis foto-foto SBY terkait pembuatan akun twitter resmi presiden khususnya foto-foto yang merepresentasikan keluarga. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk membongkar secara kritis berbagai representasi, ideologi serta mitos “keluarga” yang dihadirkan dalam foto-foto tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik. Metode semiotik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan Roland Barthes, yang meliputi penanda petanda, denotasi konotasi, dan juga mitos. Dengan menggunakan teori dan metode semiotika Roland Barthes, dapat diketahui berbagai makna denotasi dan juga konotasi dari berbagai foto keluarga yang ditampilkan SBY. Makna tingkat dua (konotasi) yang didapat dari foto-foto keluarga presiden SBY tersebut meliputi, narsisme keluarga SBY, representasi priyayi jawa pada keluarga SBY, dan budaya makan di luar rumah pada keluarga SBY. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam foto-foto keluarga yang ditampilkan SBY pada media sosial twitter menghadirkan tiga mitos, yaitu mitos narsisme, mitos keluarga priyayi jawa, dan mitos budaya makan di luar rumah.

Kata kunci: mitos, keluarga, semiotika

Abstract

This research examines the family mythologies of President SBY in social media twitter. By using the semiotics of Roland Barthes (denotation, connotation, myth), this study is a critical analysis of the photographs related SBY's official twitter account, especially that represents the family photograph. The main objective of this study is to critically dismantle various representations, ideology, and the myth of "family" that presented in the photos. This research using the descriptive qualitative method with the semiotic approach. Semiotic approach are used mainly in this study also uses the model developed Roland Barthes, which includes signifier signified, denotation connotation, and also a mythologies. By using the theories and methods of semiotics Roland Barthes, it can be seen a variety of denotation and connotation meaning of various family photos displayed by president SBY. Two levels of meaning (connotation) is obtained from family photographs SBY include, SBY's family narcissism, representation of Javanese middle class on SBY's family, and eating out culture on SBY family. The conclusion of this study shows that in family photographs were displayed SBY on twitter social media presents three myths, namely the myth of narcissism, the myth of javanese priyayi family, and also the myth of eating out culture.

Keywords: mythologies, family, semiotics

PENDAHULUAN

Foto keluarga merupakan sesuatu yang familiar di masyarakat. Hal tersebut karena foto keluarga memang sangat mudah ditemui. Bahkan di tiap-tiap rumahpun dapat dijumpai berbagai foto keluarga. Ruang tamu, ruang keluarga, kamar, dan bahkan

dapur adalah tempat yang biasa dijumpai berbagai foto keluarga. Foto-foto keluarga pada umumnya menampilkan berbagai aktivitas yang dilakukan anggota keluarga, mulai dari aktivitas formal hingga non formal.

Dikatakan familiar bagi masyarakat, karena foto keluarga memang pada hakikatnya berada dalam

ranah domestik. Dinding ruang keluarga, kamar, album foto, dan komputer rumah adalah tempat atau ranah seharusnya foto keluarga berada. Akan tetapi, semakin pesatnya perkembangan teknologi, media, dan internet saat ini membuat foto keluarga telah meninggalkan ranah domestiknya dan masuk dalam ranah publik. Saat ini banyak sekali media cetak maupun internet yang menampilkan objek visual berupa foto keluarga.

Ketika foto keluarga berada pada ranah publik, tentu menghasilkan berbagai konsekuensi. Maraknya media cetak yang menampilkan foto keluarga, serta semakin banyaknya foto-foto keluarga yang diunggah di internet menyebabkan konstruksi yang beragam di masyarakat tentang keluarga. Media merupakan aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual dari budaya mereka dan sistem representasional untuk mengkonstruksi makna di masyarakat. Ketika berbagai foto keluarga ditampilkan di publik (media), tentu menghasilkan reproduksi makna dan bahkan reproduksi budaya di masyarakat sebagai audiens atau konsumen media itu sendiri.

Berbagai ideologi dominan dan juga peran media yang begitu signifikan merupakan faktor penyebab munculnya mitos budaya kontemporer di masyarakat. Begitu juga dengan foto keluarga yang ditampilkan di media, berbagai foto tersebut tentu akan mempersepsi pandangan masyarakat tentang keluarga yang pada dasarnya telah dikonstruksi oleh media dan juga kelas-kelas atau ideologi-ideologi dominan. Misalnya saja, sebuah mitos tentang keluarga bahagia adalah sebuah keluarga yang harus mengikuti konstruk dari media yang menampilkan sebuah keluarga yang menikmati gaya hidup mewah.

Mitos yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini bukanlah mitos yang digunakan masyarakat pada umumnya. Mitos disini juga bukanlah cerita rakyat, legenda, takhayul, maupun dongeng yang berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi istilah mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mitos dalam pengertian khusus pada ilmu semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan mitos primitif, mitos dalam hal ini adalah mitos budaya massa kontemporer, yang menurut Barthes dalam karyanya yang berjudul *Mythologies* (1993), bahwa mitos dapat dikatakan sebagai tipe wicara. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana (Barthes: 2009: 152).

Ketika berbicara mengenai mitos-mitos kontemporer tentu tidak bisa lepas dari peran media. Dalam wacana cultural studies, di era kontemporer

saat ini media telah berubah menjadi representasi dari realitas. Pesan dan citraan yang disampaikan media seolah menutupi fakta, bahkan telah menjadi realitas itu sendiri. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, menurut Heidegger, memungkinkan mitos dan Ada telah lebur dalam dunia citraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini kita hidup di dalam satu era di mana mitos dan Ada disematkan dalam bentuk representasi citraan.

Di era yang semakin maju saat ini, media merupakan ranah dimana berbagai pertarungan untuk mengontrol masyarakat terjadi (Kellner:2010:47). Melalui berbagai pesan dan citraan yang disampaikan, media menciptakan mitos-mitos yang diterima oleh masyarakat begitu saja. Karena prinsip mitos adalah mengubah sejarah menjadi alamiah, masyarakat pun cenderung memandang mitos tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan juga nyata. Mitos-mitos yang diciptakan media tersebut juga membuat masyarakat terperangkap dalam tanda-tanda yang diberikan tanpa mengetahui kebenarannya.

Media internet merupakan media populer baru yang saat ini digemari masyarakat, menggeser peran televisi dan koran sebagai media massa konvensional. Melalui berbagai citraan yang diberikan, media internet juga merupakan produsen mitos yang paling berpengaruh. Mitos-mitos yang diciptakan pun sangat kental. Melalui pesona-pesona retorik pada media internet, tak ayal menciptakan mitos yang menaturalkan pelbagai perbedaan budaya, membuatnya universal, dan menjadikannya sebagai norma-norma sosial di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan pada bagian awal, bahwa media internet merupakan salah satu faktor penyebab hadirnya foto-foto yang merepresentasikan keluarga dalam ranah publik. Saat ini semakin banyak pengguna internet yang mengunggah foto-foto keluarga di internet. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh pada masyarakat dalam memaknai hakikat dari keluarga itu sendiri. Keadaan tersebut semakin parah ketika yang mengunggah atau yang menampilkan foto keluarga adalah golongan-golongan atau kelas-kelas tertentu yang dianggap dominan. Hal tersebut juga semakin menguatkan mitos-mitos yang mengaburkan hakikat keluarga yang sesungguhnya tersebut, sehingga banyak masyarakat yang menerima konstruksi keluarga yang dibangun melalui perepresentasian foto tersebut.

Berbicara mengenai foto keluarga dan media internet, beberapa waktu yang lalu masyarakat Indonesia dikejutkan oleh berita presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang membuat akun

twitter pribadi. Seperti yang dilansir oleh beberapa media massa, bahwa twitter resmi SBY dibuat pada tanggal 20 Maret 2013. Pada tanggal 13 April 2013 akun yang bernama @SBYudhoyono secara resmi muncul di twitter. Akun twitter pribadi SBY ini merupakan akun yang terverifikasi (*verified account*), dan hal ini menunjukkan bahwa akun tersebut adalah asli. (Hidayat: 2013.<http://kompas.com/ini/dia/akun/twitter/SBY>).

Dalam akun twitter-nya tersebut, presiden SBY kerap kali mengunggah foto-foto dirinya beserta keluarga. Foto keluarga yang ditampilkan pun beragam, mulai dari foto bersantai dengan keluarga, kebersamaan keluarga kepresidenan, hingga foto resmi keluarga. Sebagai keluarga presiden (kelas dominan yang tentunya berpengaruh), berbagai foto yang ditampilkan SBY tentu memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat.

Sebagai foto publik, foto-foto keluarga yang ditampilkan presiden SBY dalam akun twitter-nya tersebut sudah tidak bisa dikatakan lagi sebagai objek literal atau visual belaka. Akan tetapi foto-foto tersebut sudah sebagai pesan-pesan yang memproduksi makna di masyarakat. Dan karena pemaknaan di masyarakat yang dipengaruhi oleh aspek-aspek ideologis dan kultural, maka berbagai foto tersebut membentuk mitos tentang keluarga.

Dalam semiotika Roland Barthes, bahwa segala sesuatu dalam hidup ini terkait dengan tanda. Segala sesuatu yang terkait dengan produksi makna, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai tanda, baik perkataan (bahasa), gestur, tindakan, ekspresi, gambar, lukisan, foto, dan sebagainya. Foto merupakan citraan yang bisa dikatakan efektif. Roland Barthes dalam imaji, musik, teks-nya mengatakan bahwa foto mempunyai kekuatan denotasi yang kuat. Foto merupakan salinan yang sempurna dari realitas. Barthes menyebutkan bahwa foto adalah pesan tanpa kode (Barthes:2010:3). Karena sifat foto adalah sebuah pesan tanpa kode, dimana realitas asli dicerabut secara langsung (mekanis) dan disamakan dengan realitas pada foto. Maka hal tersebut semakin memperkuat mitos tentang “kenaturalan” sebuah foto.

Dibalik sebuah foto yang bersifat realistis tersebut, Barthes mengatakan terdapat tahap-tahap atau intervensi dari manusia yang merekayasa terciptanya sebuah foto. Oleh karenanya, di balik itu semua terselip berbagai ideologi yang memerantarai sebuah foto yang disajikan pada penerima. Hal tersebut juga berlaku pada foto-foto presiden SBY pada akun twitter-nya. Berbagai foto tersebut tentu

tidak serta-merta alamiah, akan tetapi selalu terbuka oleh kemungkinan adanya ideologi-ideologi yang diboncengi dalam foto. Masyarakat sebagai pembaca foto pun juga dapat memaknainya dengan pengaruh konteks kultural, historis, ideologis, bahkan politis. Sehingga hal tersebut rentan terhadap lahirnya mitos-mitos tentang keluarga di masyarakat.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu mitos “keluarga” dalam foto presiden SBY. Oleh karena itu foto-foto yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah foto presiden SBY yang merepresentasikan keluarga. Serta bagaimanakah cara berbagai foto tersebut menstrukturkan perepresentasian teks tersebut. Karena pada dasarnya, apa yang disebut mitos adalah cara yang dimiliki pelbagai teks dalam menstrukturkan suatu perepresentasian teks agar diterima masyarakat begitu saja.

Mitos yang ditimbulkan oleh perepresentasian foto keluarga tersebut pada akhirnya mengaburkan dan bahkan mendistorsi hakikat alami serta nilai-nilai dari keluarga itu sendiri. Yakni keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, dimana telah terjalin hubungan saling pengertian tempat dan posisi antar anggotanya. Di Indonesia sendiri, hakikat alami keluarga atau tipe keluarga ideal tersebut dimanifestasikan kedalam konsep keluarga sejahtera. Konsep keluarga sejahtera yang pada dasarnya menjadi tipe ideal keluarga di masyarakat tersebut pun pada akhirnya terdistorsi oleh berbagai mitos keluarga yang diciptakan media. Keluarga sejahtera yang sejatinya menjadi tipe ideal keluarga pun akhirnya terganti dengan nilai keluarga yang ada dalam tampilan foto-foto sang presiden.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk membongkar mitos “keluarga” pada foto presiden SBY dalam media sosial twitter. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini merupakan analisis kritis terhadap foto-foto keluarga SBY terkait pembuatan akun twitter resmi presiden beberapa waktu lalu, khususnya foto-foto yang merepresentasikan keluarga. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk membongkar secara kritis berbagai representasi, ideologi, serta mitos yang dihadirkan dalam foto-foto tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang mengedepankan pendekatan interpretatif dan naturalistik. Sehingga

pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengkaji dan meneliti sesuatu sesuai dengan keadaan alamiahnya, dan juga peneliti berusaha menginterpretasi makna-makna dari fenomena yang terjadi pada masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Dalam penelitian ini pada dasarnya melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. (Silalahi:2009:27)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (decoding) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang:2003:270).

Pendekatan semiotika Barthes sangat tepat dalam penelitian ini untuk dapat membaca dan menganalisis objek visual berupa foto. Roland Barthes memiliki perangkat serta metode yang memadai. Berbagai pembacaan serta analisa objek visual tersebut dapat dipahami dalam beberapa karya Barthes seperti *Image-Music-Text* (1977) dan juga *Camera Lucida* (1981). Dalam kedua buku tersebut Barthes banyak mengungkapkan bagaimana teknik-teknik dalam pembacaan objek visual (fotografis).

Dalam *Imaji Musik Teks*-nya, Roland Barthes membagi enam prosedur-prosedur dalam menganalisis imaji fotografis menjadi enam aspek, yaitu efek tiruan, sikap atau pose, objek, fotogenia, estetisme, dan sintaksis. (Barthes: 2010: 8) Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut:

1. *Efek tiruan (manipulasi foto)*, yang secara artifisial adalah memadukan dua gambar sekaligus, memanipulasi, menambah atau mengurangi objek foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose atau sikap*, adalah sikap atau ekspresi subjek dalam foto yang berdasarkan stock of sign memiliki makna tertentu, seperti arah pandang mata, gesture, posisi, dll.
3. *Objek*, adalah benda-benda dalam foto yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu.
4. *Fotogenia*, adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti pencahayaan, exposure, warna, hingga teknik blurring.

5. *Estetisme*, dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. *Syntax (sintaksis)*, pengulangan penggunaan tanda dalam beberapa foto. Penggunaan sintaksis tidak harus mengacu pada beberapa foto, dalam satu foto pun memungkinkan adanya penggunaan sintaksis.

Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga prosedur saja, yakni pose atau sikap, objek, dan sintaksis. Hal ini karena ketiga prosedur tersebut adalah yang paling memungkinkan untuk digunakan. Sedangkan ketiga prosedur lainnya (efek tiruan, fotogenia, dan estetisme) tidak akan digunakan karena objek foto yang dikaji dalam penelitian ini bukanlah foto yang diambil secara khusus untuk tujuan komersil atau foto artis yang sarat rekayasa pencahayaan serta berbagai trik efek tiruan, melainkan hanya foto momental milik seorang presiden yang ingin dibagikan pada khalayak luas.

Teknik analisa data yang selanjutnya yaitu menggunakan dua tingkat pemaknaan tanda Roland Barthes: yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat eksplisit atau makna harfiah yang dapat teramati dari sebuah tanda atau teks. Dengan kata lain, denotasi merupakan makna literal (langsung) yang dapat dipahami oleh hampir semua masyarakat tanpa harus melakukan penafsiran lebih dalam terhadap sebuah tanda. Penanda dan petanda merupakan elemen pembentuk makna denotasi. Sedangkan makna tingkat kedua, yakni konotasi, merupakan makna yang tercipta dengan cara menghubungkan petanda-petanda tersebut dengan aspek kebudayaan yang lebih luas, keyakinan-keyakinan, emosi, mental, serta ideologi-ideologi dari suatu formasi sosial tertentu. Sehingga melalui makna konotasi tersebut nantinya dapat diketahui berbagai wacana dan mitos yang terdapat pada sebuah foto. (Thwaites: 2011: 70)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data, ditemukan penanda-penanda yang secara tersirat memunculkan beberapa makna konotasi yang berbeda, yaitu narsisme keluarga SBY, representasi priyayi Jawa pada keluarga SBY dan budaya makan di luar rumah pada keluarga SBY. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing konotasi yang dapat diuraikan penulis.

Narsisme Keluarga SBY

Konotasi narsisme keluarga SBY dapat dilihat dari penanda pada foto. Seperti pada foto peresmian akun twitter presiden yang menampilkan SBY dan keluarga sedang duduk bersama sembari mengoperasikan akun twitter melalui gadget elektronik di depannya. Dan juga pada foto keluarga SBY berlibur bersama.



Foto 1

Peresmian Twitter SBY Bersama Keluarga



Foto 2

SBY Berlibur Bersama Keluarga

Pada foto tersebut Ani Yudhoyono nampak memegang sebuah kamera pada tangan kanannya. Secara denotatif, penanda-penanda seperti keluarga SBY bermain twitter, laptop dan tablet elektronik, serta kamera yang dibawa Ani Yudhoyono merupakan citra yang memang ingin ditampilkan oleh SBY, yaitu keluarga presiden SBY yang sadar pemanfaatan internet maupun keluarga yang melek teknologi.

Akan tetapi secara konotatif, citra-citra yang ditampilkan SBY dan keluarganya tersebut mempunyai makna yang berbeda. Secara konotatif, penanda-penanda yang dimunculkan dalam foto-foto tersebut memiliki relasi yang begitu kuat dengan kultur masyarakat saat ini yaitu kultur narsisme.

Narsis atau narsisme adalah istilah pertama kali yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud dalam kajian psikologi. Sigmund Freud menggunakan istilah narsistik atau narsisme untuk mendeskripsikan seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya adalah orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian (Cooper dan Ronningstam: 1992).

Freud juga menjelaskan bahwa narsisme merupakan sarana untuk memuaskan libido seseorang. Narsisisme timbul ketika libido (energi psikis) diinvestasikan untuk memenuhi kepuasan diri sendiri sehingga ada ketidakmampuan untuk menginvestasikannya kepada orang lain atau demi

kepentingan orang lain. Perilaku yang muncul sebagai akibat dari narsisisme ini terlihat sebagai rasa cinta diri (self love) yang berlebihan (Freud:1925:78).

Secara sederhana, narsis atau narsisme adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan dan selalu ingin dikagumi banyak orang. Dalam era modern saat ini, narsisisme juga muncul karena perkembangan internet yang begitu pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era global saat ini, salah satunya internet dan media sosial, yang tersaji secara luas ditengarai memicu terciptanya kultur baru di masyarakat. Salah satunya adalah narsisme. Bahkan W. Keith Campbell, kepala departemen psikologi di Universitas Georgia Amerika Serikat mengatakan dalam sebuah artikel bahwa, "orang yang narsistik selalu ingin tampak menarik dan dikagumi, karena itu mereka senang jika punya banyak teman di media sosial. Mereka juga selalu ingin menampilkan foto-foto yang menarik karena mengharapkan pujian,"

Kegemaran SBY dan keluarga pada media sosial bisa juga dimaknai sebagai suatu kenarsisan atau narsisme. SBY menjelaskan bahwa tujuan dirinya membuat akun twitter adalah untuk menjalin komunikasi lebih dekat dengan rakyat di dunia maya. Dengan media sosial twitter, dirinya bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan juga menampung berbagai aspirasi dari masyarakat. Akan tetapi dalam perkembangannya, akun twitter presiden tersebut lebih sering mengunggah foto-foto dirinya maupun keluarganya daripada berkomunikasi langsung dengan rakyat. Sama halnya dengan Ani Yudhoyono yang menggemari fotografi serta menampilkannya pada media-media internet, meskipun mereka mengatakan tujuan awal membuat akun instagram adalah sebagai saluran akan hobinya dalam fotografi. Tidak menutup kemungkinan adanya tujuan lain, yaitu untuk mendapat pujian, sanjungan, serta dikagumi oleh masyarakat.

Seperti yang dikatakan Sigmund Freud, bahwa narsisme adalah seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya adalah orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Berfoto bersama keluarga, kemudian mengunggahnya ke media sosial agar mendapat banyak pujian merupakan bentuk narsisme. Karena hal tersebut menggambarkan kecintaan dirinya dan keluarganya yang berlebihan, serta hasrat ingin dipuji serta disanjung yang berlebihan adalah ciri dari individu yang narsistik.

Keluarga Priyayi Jawa

Dalam foto-foto yang sudah dianalisis sebelumnya, penulis juga berhasil membongkar konotasi lain pada foto-foto keluarga yang ditampilkan presiden SBY. Selain narsisme, konotasi yang cukup dominan yang juga muncul adalah representasi golongan priyayi jawa pada keluarga SBY. Berikut adalah uraian konotasi representasi golongan priyayi jawa keluarga SBY berdasarkan tanda-tanda dalam foto yang mempunyai relasi kuat dengan ciri-ciri golongan priyayi.

1. Pakaian Batik Keluarga SBY

Pada temuan data, penulis menemukan cukup banyak tanda pada foto-foto keluarga SBY yang mengkonotasikan keluarga priyayi jawa. Tanda yang pertama yaitu pakaian batik yang dikenakan presiden SBY dan keluarga. Makna denotasi yang muncul dari batik yang dikenakan tersebut adalah keluarga SBY merupakan keluarga etnis Jawa.

Dalam fungsinya sebagai komunikasi, pakaian juga berguna untuk menyampaikan identitas seseorang. Pakaian menawarkan berbagai model dan bahan untuk membangun identitas. Pakaian dan penampilan seseorang secara langsung juga menunjukkan kelas sosial, profesi, dan statusnya. Bisa dikatakan juga bahwa pakaian dan identitas sosial merupakan bagian dari proses perjuangan dan konflik sosial antara ideologi dan model yang saling berposisi. (Kellner:2010:360)

Seperti halnya pakaian batik yang dikenakan keluarga SBY. Tidak hanya sebagai penutup tubuh semata, pakaian batik yang dikenakan menunjukkan identitas mereka. Secara konotatif, dengan memakai pakaian batik, SBY ingin menunjukkan bahwa keluarganya merupakan keluarga jawa, khususnya keluarga priyayi jawa.

Golongan priyayi merupakan golongan pada masyarakat jawa yang mempunyai keturunan bangsawan, pegawai menengah dan tinggi, bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan halus. Seperti yang dikemukakan Franz Magnis Suseno (2003), bahwa golongan priyayi adalah golongan yang hidup dalam gaya kraton, atau setidaknya memiliki pengaruh kraton yang kuat dalam kehidupannya. Golongan priyayi terdiri atas orang-orang yang berada pada strata atas pada masyarakat Jawa yang memimpin, mengatur, dan menuntun masyarakat. (Suseno:2003:1)

Batik merupakan pakaian khusus yang digunakan para raja-raja di masa lalu, khususnya kerajaan Jawa. Hal tersebut membuat batik sangat

identik dengan golongan priyayi (para raja). Dengan memakai pakaian batik tersebut, presiden SBY ingin dilihat sebagai keluarga jawa. Identitas keluarga jawa yang dibangun pun bukan sebagai keluarga jawa biasa atau wong cilik, melainkan keluarga priyayi yang mempunyai keturunan keluarga kerajaan dan aristokrat jawa (darah biru).

2. Budaya Paternalistik Keluarga SBY

Budaya paternalistik atau gaya kepemimpinan paternalistik adalah sebuah sistem kepemimpinan dalam suatu keluarga (khususnya keluarga priyayi jawa) yang identik dengan sifat kebapakan yang dimiliki seorang pemimpin, yang mana sangat mengedepankan kasih sayang, perlindungan, dan kebersamaan dalam keluarganya. Sosok ayah atau bapak merupakan sosok sentral dalam keluarga paternalistik. Selain itu, mereka juga bersifat terlalu melindungi (overprotective) dalam memimpin keluarga.

Pada keempat foto yang dikaji dalam penelitian ini, SBY selalu menampilkan citra kebapakan dan menjadi sosok sentral dalam keluarganya. Secara denotatif, hal tersebut menunjukkan budaya paternalistik dalam keluarga SBY.

Secara konotatif, penampilan SBY yang kebapakan dalam keluarganya dapat dikatakan sebagai gaya kepemimpinan paternalistik, merupakan salah satu ciri keluarga priyayi jawa. Keluarga priyayi jawa dan budaya paternalistik memiliki keterkaitan yang erat. Keluarga priyayi jawa pasti menganut budaya paternalistik, dimana bapak adalah sosok dominan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga SBY merupakan keluarga priyayi jawa yang juga paternalistik. Dimana paternalistik merupakan sistem dalam sebuah keluarga pemimpinnya identik dengan sifat kebapak-an yang mengayomi, melindungi, serta menyayangi keluarganya.

3. Kebersamaan Keluarga SBY (Mangan Ora Mangan, Ngumpul)

Kebersamaan keluarga presiden SBY pada foto-foto yang ditampilkan tersebut dengan jelas memberikan makna denotasi pada pembaca tentang sebuah konsep keluarga yang harmonis yang selalu bersama-sama.

Makna konotasi yang muncul dari kebersamaan keluarga presiden SBY tersebut adalah masih terkait dengan golongan priyayi yang menjunjung tinggi budaya masyarakat jawa yaitu "mangan ora mangan, ngumpul," yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu makan ataupun tidak makan, asalkan berkumpul bersama.

Salah satu ciri khas dari golongan priyayi adalah mereka mempunyai gaya hidup yang bercirikan

menjunjung tinggi serta mempertahankan kultur budaya jawa, salah satunya yaitu kultur mangan ora mangan ngumpul. Begitu juga dengan keluarga SBY yang kepriyayiannya begitu kental. Kebersamaan dalam keluarga presiden seolah menjadi keniscayaan. Apapun kegiatan atau acaranya, kebersamaan SBY, Ani, Agus, Ibas, dan istri-istri adalah sebuah keharusan yang mereka jaga.

4. Konservatisme Keluarga SBY (mempertahankan nilai-nilai tradisional jawa)

Pada beberapa foto yang sudah dianalisis sebelumnya, SBY dan keluarga kerap kali tampil dengan budaya tradisional jawa.



Foto 3

Keluarga SBY dan Budaya Jawa

Secara denotatif, foto yang menggambarkan acara bertema adat jawa, memakai pakaian khas jawa, kemudian duduk berdampingan pada kursi ukiran khas jawa menunjukkan bahwa SBY dan keluarga sangat mengormati dan menjunjung tinggi kebudayaan jawa yang menjadi asal-usul keluarga mereka.

Secara konotatif, hal tersebut seolah menggambarkan bahwa keluarga SBY adalah keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif. Menurut Magnis (2003), pandangan hidup priyayi jawa dapat dijadikan sebagai sebuah ciri khas dari masyarakat jawa, yaitu kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar, yang dalam keadaan tersebut mereka tetap mempertahankan keaslian mereka sebagai orang jawa. Keteguhan hati priyayi jawa dalam mempertahankan nilai-nilai kejawaan dan kepriyayiannya tersebut membuat mereka lebih condong ke arah konservatisme dari pada bergerak maju menyongsong perubahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia saat ini sedang menuju dan menjadi negara yang lebih maju dan progresif. Untuk mewujudkan hal tersebut, modernisasi di segala aspek pun menjadi sebuah keniscayaan. Akan tetapi, nilai-nilai konservatif yang dianut SBY nampaknya menjadi pengganjal berbagai hal tersebut. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai konservatisme, SBY seolah ingin menggulingkan berbagai kemajuan di Indonesia saat ini dan

menanamkan beragam nilai dan bentuk budaya yang lebih tradisional yaitu sistem kerajaan, khususnya kerajaan jawa. Yang pada akhirnya menuntun pada babakan baru penyeragaman kultur di negeri ini, yaitu Indonesia adalah Jawa. Dan hal tersebut sangat berlawanan dengan tujuan masyarakat Indonesia yang ingin menciptakan negara yang multikultural.

Budaya Makan di Luar Rumah Keluarga SBY

Selain narsisme dan keluarga priyayi jawa, Konotasi lain yang berhasil di bongkar dari berbagai foto keluarga yang ditampilkan presiden SBY adalah budaya makan di luar rumah pada keluarga SBY. Berikut adalah analisis konotasi budaya makan di luar rumah pada keluarga SBY berdasarkan tanda-tanda pada foto.

1. Wisata Kuliner Keluarga SBY

Nampak presiden SBY bersama keluarga sedang makan bersama di sebuah restoran atau tempat makan.



Foto 4

Wisata Kuliner Keluarga SBY

Dalam foto tersebut terlihat presiden SBY bersama keluarga sedang makan bersama di sebuah gazebo restoran. SBY nampak bersama seluruh keluarganya, mulai dari istri, anak, menantu, dan juga cucu-cucunya. Mereka berenam sedang makan bersama di sebuah warung atau restoran. Jelas terlihat dari foto tersebut bahwa SBY dan keluarga hendak menyantap hidangan wisata kuliner yang sudah disiapkan di meja.

Secara denotatif, makan bersama keluarga di sebuah restoran mempunyai makna bahwa presiden SBY dan keluarga sedang berwisata kuliner bersama. Makan di luar rumah atau yang akrab di masyarakat dengan sebutan wisata kuliner adalah menjelajah (merasakan) berbagai jenis makanan di berbagai tempat, umumnya di restoran ataupun kedai makanan. Melalui foto tersebut presiden SBY menampilkan dirinya dan keluarga juga senang dengan wisata kuliner.

Namun secara konotatif, wisata kuliner yang dilakukan SBY dan keluarganya tersebut adalah sebagai bentuk budaya makan di luar rumah pada keluarganya, yang merupakan kegiatan konsumsi yang dimuati dengan makna-makna simbolik (prestige, status, kelas) dengan pola dan tempo

pengaturan tertentu. Dengan kata lain, budaya makan di luar rumah adalah budaya konsumsi yang ditopang oleh proses penciptaan diferensi secara terus menerus lewat penggunaan objek-objek komoditi dan konsumsi yang proses dan perubahan dan perkembangbiakannya didorong oleh logika hasrat dan keinginan, daripada logika kebutuhan (Piliang: 2011:140).

Dalam hal ini, berwisata kuliner bersama keluarga yang dilakukan SBY, tidak lagi sebagai pemenuhan kebutuhan makan dan minum semata, melainkan juga sebagai simbol gaya hidup. Hal tersebut merupakan ciri dari masyarakat konsumen yang kini menjadi membudaya di era postmodern seperti sekarang ini, dan nampaknya budaya konsumerisme tersebut juga dimiliki oleh keluarga SBY. Di era masyarakat posmodern seperti saat ini, gaya hidup telah berkembang sebagai fungsi dari diferensiasi sosial yang tercipta dari relasi konsumsi. Dalam perkembangannya tersebut, konsumsi tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi fungsi utilitas atau kebutuhan dasar manusia tertentu, melainkan kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial. Dalam hal ini konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas kultural seseorang dalam masyarakat. Yang dikonsumsi tidak lagi sekedar objek, tetapi juga makna-makna sosial yang tersembunyi di baliknya (Piliang: 2011:145).

Di Indonesia sendiri, khususnya pada masyarakat perkotaan, kecenderungan umum ke arah pembentukan simbol sosial dan identitas kultural melalui gaya hidup konsumtif, pakaian, mobil, dan lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna sosial telah mewabah semenjak akhir abad 20. Dalam budaya konsumerime, konsumsi tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi sudah menjadi sebuah panggung sosial, yang di dalamnya makna-makna sosial diperebutkan masyarakat. Bentuk-bentuk konsumeritas tersebut akhirnya dijadikan sebagai pembentukan personalitas, gaya, citra, gaya hidup, dan cara diferensiasi status sosial yang berbeda-beda (Piliang: 2011:151).

Pada akhirnya, selain untuk pemenuhan kebutuhan makan dan minum serta menjalin kedekatan bersama keluarga, wisata kuliner yang dilakukan SBY dan keluarga tersebut melainkan juga sebagai simbol gaya hidup. Lebih parahnya, ketika gaya hidup konsumtif keluarga SBY tersebut melahirkan fetisisme di masyarakat, yang membuat mereka berlomba-lomba untuk dapat memamerkan

gaya hidup yang sebenarnya konsumtif sebagai simbol prestige. Maka dalam hal ini, wisata kuliner keluarga SBY tersebut juga mempunyai makna konotasi fetisisme gaya hidup masyarakat perkotaan.

Di sisi yang lainnya juga, wisata kuliner atau makan di luar rumah (warung/restoran) tersebut mempunyai makna konotasi luntarnya kebiasaan atau budaya memasak di rumah bersama keluarga. Seperti hasil penelitian Warde dan Martens (dalam Ardhie Raditya, 2014: 71) mengenai kebiasaan makan di luar rumah (wisata kuliner) masyarakat Inggris, bahwa makan di luar rumah (restoran) bukan lagi sekedar aktifitas biologis (memenuhi rasa lapar dan dahaga), melainkan kebiasaan memasak (cooking habit) dan makan di rumah bersama keluarga yang sudah mulai luntur dan tergantikan dengan budaya wisata kuliner di restoran.

Hal tersebut nampaknya juga terjadi pada masyarakat kita saat ini, yang ditandai dengan semakin gandrungnya tempat-tempat wisata kuliner di Indonesia. Makin banyak masyarakat kita yang lebih memilih makan-makan di restoran daripada memasak dan makan di rumah bersama keluarga akibat dari aktifitas yang padat dan super sibuk sehari-hari. Seperti yang tercermin dari foto wisata kuliner keluarga SBY tersebut, mereka lebih memilih untuk makan di restoran atau di luar rumah daripada makan bersama keluarga di rumah yang dimasak sendiri oleh para ibu rumah tangga.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan data dan pembahasan, dengan menggunakan analisis dan metode semiotika Roland Barthes dapat diketahui tiga konotasi yang berhubungan dengan keluarga SBY.

1. *Keluarga SBY merupakan keluarga yang narsis.* Konotasi ini direpresentasikan melalui penanda-penanda seperti SBY bermain twitter, Ani Yudhoyono membawa kamera, serta foto-foto keluarga presiden SBY itu sendiri.
2. *Keluarga SBY sebagai representasi priyayi jawa.* Konotasi tersebut dapat dicermati dari pakaian batik serta kultur dan kebudayaan-kebudayaan keluarga priyayi jawa (paternalistik, konservatif, kebersamaan) yang ditampilkan keluarga SBY pada foto.
3. *Budaya makan di luar rumah pada keluarga SBY.* Konotasi tersebut ditunjukkan citra wisata kuliner yang dilakukan SBY dan keluarga.

Ketiga konotasi di atas akhirnya menghadirkan mitos-mitos yang cukup dominan terkait dengan keluarga SBY itu sendiri. Konotasi tersebut telah mantap dan menjadi mitos yang menaturalisasikan kandungan historis wacana keluarga SBY di masyarakat. Mitos yang muncul dari foto-foto keluarga presiden SBY pada media sosial tersebut adalah mitos narsisme, kemudian juga mitos keluarga priyayi Jawa, dan yang terakhir adalah mitos budaya makan di luar rumah sebagai gaya hidup keluarga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cooper, A. M., & Ronningstam, E. 1992. *Narcissistic personality disorder*. American Psychiatric Press Review of Psychiatry. Diakses dari http://books.google.co.id/books/about/Narcissistic_Personality_Disorder.html?id=98FnIP2TEi8C&redir_esc=y. Pada 19 November 2014.
- Dwiyanto, Agus. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia, Studi Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta: UGM.
- Freud, Sigmund. 1925. *Introduction to Psychoanalysis*. New York: Boni & Liveright Publishers. Didownload dari www.archive.org
- Hidayat, Wicaksono Surya. 2013. *Ini Dia Akun Twitter SBY*. Diakses dari <http://kompas.com>. Pada Kamis 24 Oktober 2013 pada pukul 14.14
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf A. 2003. *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf A. 2011. *Dunia Yang Dilipat: tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori Di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tangkudung, RS. 1996. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Manado: Unsrat Press.
- Thompson, Dennis F. 2002. *Etika Politik Pejabat Negara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thwaites, Tony et al. 2011. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah pendekatan semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.